

SEKOLAH TINGGI PSIKOLOGI DI MANADO *Salutogenik Sebagai Pendekatan Desain*

Sandy Augustinus Hentje Manuhutu¹, Alvin J. Tinangon², Fela Warouw³

¹Mahasiswa Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi, ^{2,3}Dosen Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi
Email : sandimanuhutu@gmail.com

Abstrak

Menurut data peserta SBMPTN peminat jurusan ilmu psikologi memiliki kenaikan jumlah peminat dari tahun 2016 sampai 2020, contohnya di Universitas Indonesia (UI) yang memiliki kenaikan rata-rata jumlah peminat sebesar 27% pertahun, contoh lainnya di Universitas Gadjah Mada yang memiliki kenaikan rata-rata jumlah peminat sebesar 37% pertahun dan di Universitas Negeri Manado (UNIMA) yang memiliki kenaikan rata-rata jumlah peminat sebesar 5% pertahun. Perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan ilmu psikologi di Sulawesi utara hanya ada di Universitas Negeri Manado (UNIMA) yang berada di Tondano, sayangnya Universitas Negeri Manado hanya menyediakan pendidikan S1 sehingga untuk mengambil pendidikan profesi atau melanjutkan pendidikan S2/S3 tetap harus mengambil pendidikan di luar Sulawesi Utara. Selain strata pendidikan di Universitas Negeri Manado (UNIMA) yang hanya setingkat S1, Kota Manado juga membutuhkan penambahan tenaga kesehatan pada bidang psikologi klinis untuk membantu pengobatan dan perawatan orang dengan gangguan kejiwaan.

Kata Kunci: Sekolah Tinggi, Psikologi, Salutogenik sebagai pendekatan desain

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jurusan Ilmu Psikologi di Indonesia semakin banyak diminati dan dilirik oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Bertambahnya jumlah peminat pada jurusan psikologi ini kemungkinan besar dipengaruhi dengan adanya perkembangan teknologi yang mengakibatkan banyak orang yang mendapatkan informasi tentang jurusan jurusan yang jarang dimuat media salah satunya jurusan ilmu psikologi, sehingga membuka peluang bagi orang yang tidak memiliki latar belakang keluarga dokter atau petugas kesehatan mengetahui tentang jurusan ini, sehingga tertarik untuk mempelajari dan mendalaminya.

Sekolah Tinggi Psikologi ini akan menggunakan salutogenik sebagai pendekatan desain. Dengan pendekatan salutogenik ini diharapkan bisa menghadirkan desain bangunan yang nyaman serta dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan ketahanan bagi setiap pengguna dari masalah kejiwaan.

Maka dari itu dengan adanya Sekolah Tinggi Psikologi ini diharapkan bisa menampung jumlah peminat dari dalam maupun luar kota manado dan menambah tenaga kesehatan kejiwaan pada bidang psikologi klinis untuk membantu dalam proses pengobatan dan perawatan di dalam fasilitas pelayanan kesehatan kejiwaan yang ada di kota manado.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mendesain sebuah Sekolah Tinggi Psikologi yang baik?
2. Bagaimana penerapan salutogenik sebagai pendekatan desain pada Sekolah Tinggi Psikologi?

1.3. Maksud dan Tujuan

- **Maksud**

Maksud dari perancangan ini adalah melakukan kajian mengenai sekolah tinggi berdasarkan peraturan yang berlaku dan melakukan kajian tentang salutogenik sebagai pendekatan desain pada Sekolah Tinggi Psikologi.

- **Tujuan**

- a) Mendesain Sekolah Tinggi Psikologi yang bisa menampung orang-orang yang tertarik dan berminat dalam ilmu psikologi,
- b) Menerapkan tema salutogenik sebagai pendekatan desain pada Sekolah Tinggi Psikologi.

2. METODE PERANCANGAN

2.1. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang di terapkan dalam perancangan ini meliputi tiga aspek, yaitu:

- **Pendekatan Terhadap Topologi Objek**
Pendekatan ini dilakukan melalui kajian tipologi geometri yang mengkaji tentang bentuk-bentuk umum dari objek perancangan yang sudah ada, tipologi fungsi mengkaji fungsi-fungsi yang digunakan atau yang ada didalam objek perancangan dan tipologi historik mengkaji sejarah objek perancangan sehingga dapat ditemukan kekurangan yang menjadi solusi perancangan untuk lebih baik dari perancangan objek, khususnya objek Sekolah Tinggi Psikologi.
- **Pendekatan Terhadap Lokasi**
Dalam pendekatan ini diperlukan analisis tapak dan lingkungan sekitar untuk bisa mendapatkan data data yang bisa membantu dalam peletakan massa bangunan, orientasi bangunan dan ide ide arsitektural lainnya yang bisa berkesinambungan dengan lokasi dan tapak yang telah dikaji. Dalam penentuan lokasi mengikuti dari aturan aturan yang berlaku salah satunya dari RTRW kota Manado yang karena lokasi alternatif dari objek masih ada di dalam cakupan kota Manado.
- **Pendekatan Terhadap Tema**
Bertujuan untuk mengoptimalkan prinsip-prinsip dari tema yang akan digunakan pada objek perancangan. Pada objek prancangan akan mengguna tema Salutogenik Sebagai Pendekatan Desain yang mengaplikasikan prinsip dari ilmu psikologi sehingga menghasilkan objek prancangan yang bisa menjaga tingkat stress dan menjaga kesejatan jiwa tiap pengguna di dalam objek prancangan.

2.2. Proses Perancangan

Pada perancangan Sekolah Tinggi Psikologi ini menggunakan proses perancangan Glass Box oleh J. C. Jones dengan tahapan Gagasan, Informasi dan Analisis, Sintesis, Evaluasi, serta Optimasi, sehingga dalam proses perancangan terdapat tahap-tahap yang menjadikan hasil prosesnya transparan dan dapat diketahui sejumlah proses tindakannya yang dilakukan secara rasional, logis dan sadar. Serta menggunakan metode berkonsep PV-RV dari Horst Rittel, yang terdiri dari proses pengembangan varietas serta proses mereduksi varietas untuk menghasilkan pemecahan masalah dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan dari konsep perancangan sekolah tinggi psikologi.

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

3.1. Objek Rancangan

Sekolah tinggi psikologi adalah bangunan pendidikan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau pendidikan profesional hanya dalam bidang keilmuan psikologi, Pendidikan psikologi ini mempelajari berbagai hal berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa seseorang.

3.2. Prospek dan Fisibilitas

- **Prospek**
Jumlah peminat jurusan ilmu psikologi memiliki kenaikan hingga 5% tiap tahunnya, selain jumlah peminat yang meningkat kota Manado juga memerlukan penambahan jumlah tenaga Kesehatan pada bidang psikologi karena berdasarkan data dari website resmi Ikatan Psikologi Klinis di kota Manado hanya terdapat 6 orang tenaga Kesehatan kejiwaan pada bidang psikologi klinis.
- **Fisibilitas**
Strata Pendidikan yang tersedia di kota Manado masih sangat kurang dan hanya setingkat S1 juga membutuhkan penambahan jumlah tenaga Kesehatan pada bidang psikologi klinis, Kehadiran Sekolah Tinggi Psikologi ini juga diperkuat dengan RTRW kota Manado tahun 2014-2034 yang mengatakan untuk menghadirkan pelayanan Pendidikan tinggi pada bidang

keilmuan baru di kota Manado. Sekolah Tinggi Psikologi ini akan direncanakan di Kecamatan Mapanget.

3.3. Lokasi dan Tapak

Lokasi objek terpilih berada di Kairagi Dua, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. Dengan luas 4.08 Ha. Terpilihnya lokasi ini dari tiga alternatif yang ada berdasarkan kriteria: berada di sisi jalan utama agar mudah di akses, luas tapak memadai, lingkungan sekitar tapak mendukung keberadaan dan aktivitas bangunan, berada di lingkungan yang masih asri dan alami, jauh dari sumber kebisingan yang tinggi, terdapat jaringan utilitas yang memadai, sesuai dengan pendekatan yang akan di aplikasikan ke bangunan.



Gambar 1. Tapak Terpilih
Sumber : earth.google.com

3.4. Analisis Tapak dan Lingkungan

- **Kapabilitas Tapak**

- Total Luas Tapak (TLT) = 40.803,13 m²
- Garis Sempadan Jalan (GSJ) = ½ lebar jalan + 1 X
= ½ 10 X + 1
= 6
= 120 X 6
= 720 m²
- Garis Sempadan Bangunan (GSB) = 10 m (asumsi apabila ada bangunan di sekitar tapak)
= (180x10) + (120x10) + (100x10) + (80x10) + (100x10)
= 1.800 + 1.200 + 1.000 + 800 + 1.000
= 5.800 m²
- Total Luas Sempadan = GSJ + GSB
= 720 + 5.800
= 6.520 m²
- KDB = 30% X Total Luas Tapak (TLT)
= 0,3 X 40.803,13
= 12.240,94 m²
- KLB = 120% X Total Luas Tapak (TLT)
= 1.2 X 40.803,13
= 48.963,76 m²
- MAX jumlah lantai = KLB : KDB
= 48.963,76 : 12.240,94
= 4 lantai (jika dibangun secara tipikal)
- KDH MIN = 30% X Total Luas Tapak (TLT)
= 0,3 X 40.803,13
= 12,240.94 m²

- **Klimatologi**
Saat merancang objek rancangan harus memperhatikan penggunaan material, penataan vegetasi, penggunaan bukaan dan pemanfaatan *secondary skin* untuk menciptakan suasana yang nyaman serta memberikan stimulasi positif bagi pengguna objek rancangan.
- **Vegetasi**
Vegetasi di dalam tapak akan ditata dengan mempertahankan dan menghilangkan vegetasi berdasarkan fungsi dan kebutuhan ruang luar tapak.
- **Topografi**
Topografi tertinggi pada tapak berada pada ketinggian 74m dpl berada pada bagian Selatan dan terendah pada bagian utara dengan ketinggian 70 m dpl. Beberapa bagian kontur yang ada di dalam tapak akan di pertahankan dan di olah Kembali dengan metode *cut and fill* sesuai dengan kebutuhan dan fungsi di dalamnya.

4. TEMA PERANCANGAN

4.1. Asosiasi Logis

Penerapan tema salutogenik sebagai pendekatan desain bertujuan untuk menghasilkan ruangan yang nyaman sehingga semua pengguna yang ada di dalamnya bisa beraktifitas dengan baik dan dapat terhindar dari stres. Salutogenik sebagai pendekatan desain memerlukan unsur alam di dalam maupun di luar bangunan, sehingga dalam penerapan unsur salutogenik memerlukan lokasi dengan kondisi alam yang sesuai dengan kebutuhan sehingga bisa bermanfaat bagi penggunanya di dalamnya. Untuk itu, lokasi yang ditetapkan berada pada Kecamatan Mapanget, Kelurahan Kairagi Dua, berdekatan dengan Jl. Ring Road dan Jl. Ir. Soekarno karena lokasi tersebut dinilai cocok dan mendukung dalam penerapan salutogenik sebagai pendekatan desain pada Sekolah Tinggi Psikologi.

4.2. Kajian Tema

Tema yang digunakan dalam Sekolah Tinggi Psikologi ini adalah salutogenik sebagai pendekatan desain. Salutogenik sebagai pendekatan desain memiliki tiga komponen utama yaitu Comprehensibility, Manageability dan Meaningfulness, ke tiga komponen ini bertujuan untuk menghadirkan ruangan yang nyaman, aman serta bisa memberikan stimulasi positif untuk tiap pengguna didalamnya.

1. *Comprehensibility* (Keamanan dan Kenyamanan)
Pengguna mendapatkan rasa aman di dalam bangunan dan memiliki kemudahan akses saat beraktifitas di dalam bangunan maupun di diluar bangunan. Hal ini bisa di dapatkan dengan memberikan fasilitas penunjang didalam bangunan maupun di luar bangunan seperti peletakan tempat duduk yang nyaman, pencahayaan yang nyaman disertai dengan pemilihan warna yang tidak mengganggu aktifitas didalam bangunan.
2. *Manageability* (Terencana)
Dalam penerapannya bisa seperti dengan mempermudah pengguna dalam menjalani aktifitas di dalam bangunan, contoh dengan adanya membuat koridor dengan satu arah agar mempermudah tiap penggunanya dalam mengakses tiap sudut ruangan, selain itu bisa juga dengan untuk mendekatkan ruang-ruang yang memerlukan akses cepat sehingga mempermudah para pengguna dalam beraktifitas.
3. *Meaningfulness* (Kebermaknaan)
Dalam penerapannya bisa seperti menyediakan area/ruangan untuk adanya hubungan fasilitas didalam pelayanan kesehatan dengan fasilitas di luar pelayanan yang dapat memberikan inspirasi atau memperkaya pengetahuan pasien contoh menghadirkan fasilitas khusus seperti pusat kebugaran perpustakaan dan workshop/lokakarya untuk memberikan kesempatan bagi pasien dan pengguna lainnya untuk bisa memperkaya diri dengan menghadirkan

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Implementasi Tematik

Tema yang digunakan dalam Sekolah Tinggi Psikologi ini adalah salutogenik sebagai pendekatan desain. Salutogenik sebagai pendekatan desain memiliki 3 komponen utama yaitu Comprehensibility, Manageability dan Meaningfulness ke 3 komponen ini bertujuan untuk menghadirkan ruangan yang bisa mengurangi tingkat stress dan membantu agar setiap penggunanya bisa mengontrol stress yang di alami atau di miliki saat berada dalam bangunan. Berikut hal-hal yang termasuk dalam ke 3 komponen salutogenik sebagai pendekatan desain :

Tabel 4. 1 Strategi Implementasi Salutogenik Sebagai Pendekatan Desain

NO	Asas-Asas Tematik	Prinsip-Prinsip Perancangan
(1)	(2)	(3)
1	Comprehensibility	
	Way-finding	Menyediakan penanda pada setiap ruang dan fasilitas lainnya baik pada ruang dalam maupun ruang luar seperti papan ruangan, penanda jalur evakuasi, tactile paving atau lantai pemandu untuk difabel, dll.
	Landmark	Menyediakan sebagai ‘penanda’ atau ‘petunjuk’ orientasi pengguna dan fasilitas penunjang sebagai ‘penanda’ zonasi pada ruang luar.
	Penggunaan warna	Penerapan persepsi warna dalam ruangan yang dapat menstimulasi penggunaannya untuk beraktivitas sesuai dengan fungsi ruangan tersebut.
2	Manageability	
	Pencahayaan Alami	Penggunaan kaca sebagai material pada jendela, skylight, dan kaca mati sebagai akses masuk cahaya matahari pada sebagian besar ruang dalam.
	Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan gagasan serial vision yaitu asas place berupa indoor landscape and outdoor room dengan menciptakan indoor garden sebagai sekat antar ruang dan outdoor room yaitu pergola sebagai penanda orientasi pengguna. • Membuat akses langsung dan tidak langsung dari ruang dalam ke ruang luar.
	Ruang Interaksi Sosial	Menciptakan ruangan yang bisa digunakan untuk bersosialisasi bagi tiap pengguna dengan nyaman seperti communal space.
	Ergonomi	menciptakan area dan ruangan yang kebutuhan ruangnya disesuaikan dengan ruang gerak tiap pengguna sesuai fungsi tiap ruangan.
3	Meaningfulness	
	Akses Pada Seni	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat mural pada dinding-dinding tertentu • Menciptakan roaster atau blok ventilasi yang selain berfungsi sebagai cross-ventilation bisa sekaligus menjadi elemen dekoratif sehingga bisa menambah unsur seni dan estetika
	Suara (musik)	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan unsur akustika dalam ruangan • Memasang musik latar pada ruangan-ruangan tertentu seperti kelas. communal space, dll. untuk menciptakan ambience atau nuansa positif.
	Ruangan Pengembangan Diri	Menghadirkan fasilitas-fasilitas penunjang seperti fasilitas lapangan olahraga indoor maupun outdoor dan communal space untuk pengembangan diri dalam hal kinestetik, sosial, maupun intelektual.
	Ruang dan Jarak	Penataan ruangan-ruangan yang saling berkaitan dalam jarak berdekatan sehingga mudah di akses oleh penggunaannya.

Sumber: Analisis Penulis

5.2. Konsep Programatik

Sekolah Tinggi Psikologi ini adalah bangunan pendidikan yang akan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang setiap mahasiswa agar bisa mendapatkan ilmu secara teori maupun praktek, dalam hal ini Sekolah Tinggi ini akan di lengkapi dengan laboratorium kejiwaan yang ada di dalam klinik psikologi. Selain memiliki tipologi fungsi pendidikan terdapat juga beberapa tipologi yang mendukung fungsi di dalam Sekolah Tinggi Psikologi seperti tipologi perkantoran, kesehatan, rekreasi dan sosialisai.

Tabel 4. 2 Program Dasar Fungsional Objek Rancangan

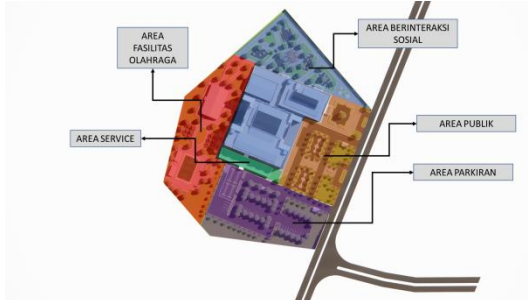
Tipologi (1)	Fungsi (2)	Pengguna (3)
Pendidikan	Area untuk kegiatan belajar mengajar.	Mahasiswa Dan Dosen
Perkantoran	Area yang di fungsikan untuk dosen, pengurus dan pegawai untuk segala kegiatan yang berhubungan dengan administrasi di dalam sekolah tinggi.	Dosen, Pengurus dan pegawai sekolah tinggi
Kesehatan	Area yang ditujukan untuk tempat kegiatan praktek bagi mahasiswa dan area untuk melayanin warga yang memerlukan perawatan psikolog.	Mahasiswa, Dosen/Pasien/Keluarga Pasien, Perawat, Psikolog
Rekreasi dan sosialisai	Area yang di fungsikan untuk kegitan bersosialisai di dalam maupun di luar bangunan, bisa berupa café ataupun area belajar.	Mahasiswa, Dosen, Pegawai Sekolah

Sumber: Analisis Penulis

5.3. Konsep Pengembangan Tapak

- Rencana Zonasi Pemanfaatan Lahan

Zonasi di dalam tapak akan terbagi menjadi 5 zonasi yaitu zona area servis, zona area fasilitas olahraga, zona area berinteraksi sosial, zona public dan zona area parkir.



Gambar 2. Rencana Zonasi Pemanfaatan Tapak

Sumber : earth.google.com

- Rencana Aksesibilitas Tapak

Rencana aksesibilitas masuk-keluar tapak dibuat berdasarkan alur lalu lintas jalan yang ada di depan tapak. Pada tapak akan di sediakan 1 jalan masuk dan 1 jalan keluar. jalan masuk dan keluar diperuntukan untuk semua pihak maka dari itu jalan di dalam tapak di buat agak lebar agar tidak mengganggu setiap pengguna dalam akses masuk dan keluar tapak.



Gambar 3. Rencana Aksesibilitas Masuk-Keluar Tapak

Sumber : earth.google.com

- Perletakan Relatif Massa Bangunan Pada Tapak

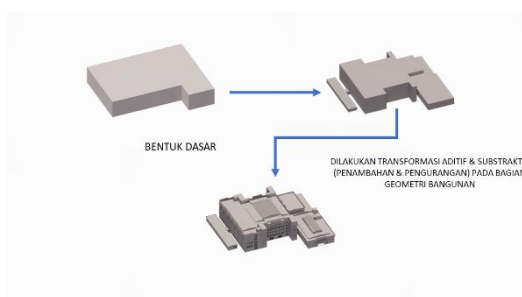
Massa bangunan utama di dalam tapak akan memiliki orientasi menghadap jalan raya dan peletakannya di sesuaikan dengan rencanan grid yang telah di buat. Di dalam tapak akan terbagi menjadi 2 massa bangunan yaitu bangunan utama dan bangunan fasilitas olahraga indoor.



*Gambar 4. Rencana Aksesibilitas Masuk-Keluar Tapak
Sumber : penulis*

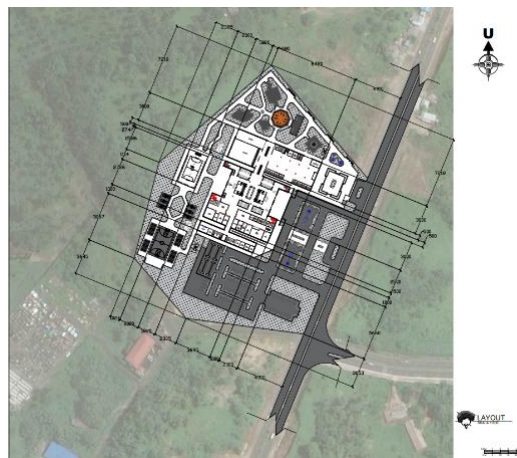
5.4. Konsep Gubahan Massa Bangunan dan Pola Kedenahan

Massa bangunan utama di dalam tapak akan memiliki orientasi menghadap jalan raya dan peletakannya di sesuaikan dengan rencanan grid yang telah di buat. Di dalam tapak akan terbagi menjadi 2 massa bangunan yaitu bangunan utama dan bangunan fasilitas olahraga indoor.



*Gambar 5. Rencana Aksesibilitas Masuk-Keluar Tapak
Sumber : penulis*

5. HASIL PERANCANGAN



*Gambar 6. Site Plan
Sumber : penulis*



*Gambar 7. Lay Out
Sumber : penulis*



*Gambar 8. Tampak Bangunan
Sumber : penulis*



*Gambar 8. Tampak Tapak
Sumber : penulis*

6. PENUTUP

7.1. Kritik

Kekurangan yang terdapat pada perancangan ini salah satunya adalah pada bentuk bangunan yang kurang dinamis, sehingga beberapa area pada bangunan terlihat terlalu kaku dan kurang menarik. Ini terjadi karena penulis kurang menyisakan waktu yang ada untuk mengeksplor bentuk bentuk bangunan yang dinamis dan menarik.

7.2. Kesimpulan & Saran

Pengkajian dan pengaplikasian standar dan tipologi bangunan sekolah tinggi telah cukup optimal. Namun pengaplikasian tema salutogenik sebagai pendekatan desain masih bisa ditingkatkan pada beberapa prinsipnya. Berdasarkan kritik diri dan simpulan yang ada, perancang harus lebih mendalami hubungan pengguna dengan lingkungan sekitar serta interaksi yang tercipta dari keduanya sehingga menghasilkan hasil rancangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonovsky, Aaron, 1978, Health, Stress and Coping, San Francisco, Jossey-Bass.
- Dilani, Alan, 2010, Salutogenik Architecture- The Search for a Healthy Society,,
- Neufert, Ernst, 1996, Data Arsitek Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst, 2002, Data Arsitek Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Pelikan, J. M., 2017, The Application of Salutogenesis in Healthcare Settings, Austria.
- Pemerintah Republik Indonesia, 1995, SNI 03-3987-1995 Tata Cara dan Pemasangan Alat Pemadam Api Ringan Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Rumah dan Gedung, Badan Standar Nasional, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2011, Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pasca Sarjana dan Profesi, BSNP, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2012, Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2013, Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, Jakarta.
- Talarosha, B., 2005, Menciptakan Kenyamanan Thermal Dalam Bangunan, Jurnal Sistem Teknik Industri Volume 6, No. 3 Juxli 2005, Indonesia.